

# PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI WILAYAH MALUKU

Wuri Handoko

Balai Arkeologi Ambon. Jl. Namalatu-Latuhalat, Nusaniwe, Ambon - 97118  
wuri\_balarambon@yahoo.com

**Abstrak.** Perdagangan dan Islamisasi di wilayah Maluku, merupakan kajian yang saling berkaitan, sebagaimana kajian Islam di wilayah Nusantara lainnya. Proses Islamisasi di wilayah Maluku selain karena perluasan kekuasaan, juga perluasan perdagangan akibat persaingan menguasai jaringan ekonomi. Perluasan ekonomi melalui jaringan perniagaan, adalah salah satu strategi para mubaligh dalam memperluas atau menyebarkan Islam. Dalam berbagai literatur disebutkan, bahwa para mubaligh, juga didominasi oleh pedagang, artinya mubaligh sekaligus pedagang. Dalam konteks perdangan dan Islamisasi, perdagangan semakin berkembang ketika lembaga Islam terbentuk, selanjutnya terjalin jaringan niaga antar kerajaan. Melalui kajian studi pustaka, tulisan ini berusaha menjelaskan masalah tersebut. Wilayah yang menjadi fokus perhatian kajian ini adalah wilayah Maluku Tengah, hal ini mengingat wilayah ini merupakan wilayah penyebaran Islam terbesar yang berasal dari pusat kekuasaan Islam di Maluku Utara. Perjalanan panjang sejarah terbentuknya jejaring perdagangan internasional di kawasan Maluku ini.

**Kata kunci:** Jaringan, Niaga, Islamisasi, Maluku.

***Abstract. Trade and Islamization in Moluccas.** Trade and Islamization in Moluccas, a study of the interrelationship Islam studies in other parts of the archipelago. The process of Islamization in the Moluccas in addition to the expansion of the power of embarrassment, also dominate the expansion of trade due to the competition of economic network. Economic expansion through commercial networks, is also one of the preachers strategy in expanding or spreading Islam. Mentioned in the literature, that the preachers, which are also dominated by traders, meaning that traders preachers as well. In the context of Islamization and commerce, growing trade when Islamic institutions are formed, further established trade networks between the kingdom. Through the study of literature, this paper attempts to explain. The questions that are the focus of this study is a concern in the region of Central Moluccas, it is because the region is the area of greatest spread of Islam from the Muslim power center in North Moluccas.*

**Keywords:** Networking, Commerce, Islamization, Moluccas.

## 1. Pendahuluan

Wilayah Kepulauan Maluku, sudah dikenal sebagai salah satu wilayah pusat perdagangan di Indonesia bagian Timur. Kepulauan Maluku sebagai pusat produksi rempah-rempah terutama cengkeh dan pala pada masanya menjadi tujuan utama pedagang-pedagang Arab, Cina, dan bangsa lainnya. Tumbuhnya pusat-pusat peradaban dunia, menimbulkan munculnya jaringan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan terhadap berbagai komoditi. Jaringan perdagangan yang disebut

*jalur sutera* berkembang antara Asia – Eropa sejak abad-abad pertama masehi. Pada abad ke-10 jalur sutera merupakan jalur yang sangat penting untuk hubungan timbal balik, baik perdagangan, kebudayaan, agama, maupun pengetahuan. Tidak hanya menawarkan komoditi sutera, tetapi juga komoditi rempah-rempah yang sangat dibutuhkan di Eropa, karena rempah-rempah menjadi komoditi utama perdagangan dunia, sehingga jalur perdagangan tersebut lebih dikenal sebagai jalur rempah-rempah (Lapian, 2001: 39).

Perdagangan internasional, terutama perdagangan rempah-rempah yang padat dalam jaringan hubungan maritim Nusantara, menghubungkan daerah penghasil lada di Sumatra dan Jawa, pala di Maluku Tengah (Banda), dan cengkeh di Maluku Utara (Tjandrasasmita, ed., 2009). Hubungan ini tampaknya memungkinkan pula terjalannya jaringan penyebaran Islam di Nusantara. Penyebaran Islam meliputi wilayah atau daerah-daerah penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian timur, yang awalnya berasal dari Sumatra. Dikatakan pula bahwa daerah-daerah yang paling kuat pengaruh Islamnya, adalah daerah yang paling penting dalam perdagangan internasional, antara lain: pesisir timur Sumatra di Selat Malaka, Semenanjung Malaya, pesisir utara Jawa, Brunei, Sulu dan Maluku (Ricklefs, 2008). Di wilayah Maluku khususnya, dengan semakin intensifnya perdagangan yang melibatkan komunitas-komunitas muslim tampaknya membuat intensitas gerak Islamisasi juga semakin meningkat, dari bandar-bandar di wilayah pesisir yang telah dikuasai Islam, perdagangan dan agama semakin berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka timbul permasalahan yang harus terjawab, antara lain tentang jaringan dan perkembangan perdagangan di Maluku pada fase perkembangan Islam, mengingat pada periode itu era perdagangan dimulai, dengan banyaknya perkenalan dengan alat transportasi yang lebih maju, yakni kapal-kapal besar yang mengarungi samudra untuk mencapai perairan dan kepulauan Maluku. Perdagangan dan Islamisasi di wilayah Maluku, tampaknya memiliki korelasi yang saling mempengaruhi. Hal ini karena posisi Maluku sebagai pusat penghasil rempah-rempah serta kondisi geografis yang terbuka, sehingga memungkinkan persentuhan dengan para pedagang asing diantaranya para pedagang Islam dari berbagai wilayah, baik dari wilayah luar maupun dari wilayah Nusantara

lainnya. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam, adalah salah satu indikasi berkembangnya perdagangan, sekaligus juga memperlihatkan adanya pengaruh Islam yang hadir dari luar wilayah Maluku. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana perkembangan niaga, ketika lembaga kerajaan Islam terbentuk? kedua, bagaimana jaringan niaga dan Islamisasi terbangun dengan munculnya pusat-pusat pemerintahan Islam di Maluku.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian atau penulisan kajian Islamisasi dan perniagaan yang dituangkan dalam makalah ini adalah menjelaskan perkembangan Islam dari awal hingga terbentuknya sistem kelembagaan Islam. Selain itu juga berusaha menjelaskan bagaimana jaringan perniagaan terbentuk diantara kerajaan-kerajaan Islam, khususnya di wilayah Maluku Tengah.

Hubungan antara Islamisasi dan perdagangan, merupakan salah satu isu yang terus diperbincangkan. Perdagangan di satu sisi dan Islamisasi di sisi lain tampaknya seperti dua mata keping uang yang saling bersinggungan. Meskipun diantara para ahli ada pula perbedaan pendapat soal itu. Ricklefs (2008) menuliskan bahwa antara Islam dan perdagangan tampaknya ada semacam kaitan, meskipun banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, mengingat perdagangan oleh orang-orang muslim telah ada beberapa abad sebelum masa pengislaman Nusantara yang baru terjadi pada abad ke-13 dan terutama abad ke-14 dan 15 M (Ricklefs, 2008: 37-38). Penjelasan tersebut memberikan gambaran, bahwa proses perdagangan di wilayah Nusantara berlangsung jauh sebelum Islam berkembang, sehingga jika Islamisasi berlangsung sejak dimulainya era perdagangan oleh bangsa-bangsa penyebar Islam, semestinya Islam tumbuh dan berkembang sejak masa itu. Namun, satu hal yang tak dapat dipungkiri, bahwa proses perdagangan yang berlangsung

telah memperkuat eksistensi Islam di Nusantara. Tjandrasmita memperkuat dengan penjelasan, bahwa munculnya jalur perdagangan sejak masa awal telah memicu terjalannya jaringan perdagangan dan pertumbuhan serta perkembangan kota-kota pusat kesultanan, dengan kota-kota bandarnya sejak abad ke-13-18 M (Tjandrasmita, 2009: 39).

Tampaknya, ada episode dimana perubahan-perubahan penting telah terjadi ketika munculnya pengaruh Islam dan semakin bertumbuh dan berkembangnya perdagangan yang memberikan dampak utama atas berbagai perubahan, baik sosial, politik maupun budaya. Artinya bahwa hubungan yang meningkat antara munculnya pengaruh perdagangan dan Islam sebagai aspek utama ekonomi telah membawa dampak utama berbagai mengatakan periode abad 16 dan 17, perubahan-perubahan penting terjadi baik bidang sosial, politik, budaya yang banyak pengaruhnya terhadap situasi ekonomi pada umumnya, dimana pada era ini dampak pengaruh Islam semakin meluas yang melahirkan kerajaan-kerajaan agraris memeluk Islam (Vlekke, 1961; Coedes, 1968 dalam Hadimulyono, 1980). Penyebaran Islam adalah pencerminan yang nyata dari adanya jaringan hubungan yang luas tersebut dan penyebaran agama itu sendiri telah membantu mempercepat proses perluasan jaringan perdagangan (Bellwood, 2000).

Dalam konteks Maluku, proses pengislaman selain karena ekspansi kekuasaan, juga dibarengi dengan agenda-agenda perluasan perdagangan (perniagaan) akibat persaingan kerajaan untuk menguasai jaringan ekonomi. Eksistensi kekuasaan Islam terutama di wilayah Maluku, tak bisa dilepaskan dari kegiatan perdagangan, hal ini mengingat penyebaran pengaruh Islam salah satunya dimulai melalui aktivitas niaga oleh para pedagang muslim, meskipun sebagian ahli berpendapat, perdagangan tak bersangkut paut langsung dengan Islamisasi. Perluasan ekonomi melalui jaringan perniagaan, adalah

juga salah satu strategi para mubaligh dalam memperluas atau penyebaran islam. Dalam berbagai literatur disebutkan, bahwa para mubaligh, diantaranya juga didominasi oleh pedagang, artinya mubaligh sekaligus juga pedagang. Dengan demikian agenda perdagangan dan Islamisasi, merupakan satu kesatuan, *simbiosis mutualisme*, jalinan yang saling menguntungkan. Perluasan Islam sekaligus menyebabkan meluasnya jaringan ekonomi dan perdagangan, memperluas penguasaan sumber-sumber produksi, ekonomi sekaligus distribusinya, sementara itu agenda niaga juga menjadi strategi dalam memperluas sayap-sayap Islam.

Pada abad pertengahan telah terjaln hubungan dagang yang cukup erat antara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Persia dan Nusantara. Dapat dikatakan bahwa para navigator dan pedagang Arablah yang telah memperkenalkan Islam di Nusantara. Sejumlah orang Arab telah menetap di pelabuhan-pelabuhan penting Nusantara dan beberapa diantaranya bahkan mempunyai pengaruh yang kuatatas masa depan politis golongan-golongan pribumi dan pendirian koloni-koloni Arab (Berg, 2010: 95). Dari penjelasan Berg tersebut, kiranya dapat disimpulkan bahwa perkenalan Islam di Nusantara, dilaksanakan melalui jalan dagang, hal ini karena para pedagang Arab (Islam) memperkenalkan Islam sekaligus dalam upaya melakukan aktifitas perdagangan.

Kajian yang penulis uraikan dalam tulisan ini adalah sebuah sintesa dari berbagai hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kajian yang berfokus dalam upaya penelusuran jejak Islamisasi dan perdagangan di wilayah Kepulauan Maluku, terutama di wilayah Maluku Tengah. Dengan demikian, kajian ini terutama bersumber dari studi literatur diantaranya dengan mempelajari berbagai laporan tentang arkeologi Islam di Maluku dan berbagai artikel yang terkait. Dari berbagai sumber pustaka berupa laporan-

laporan penelitian, dibuat generalisasi untuk memperoleh kesimpulan tentang hubungan antara proses Islamisasi dan perniagaan dari lokus-lokus penelitian. Lokus penelitian yang dikaji diantaranya situs Kerajaan Hitu, di bagian utara Pulau Ambon, situs Kerajaan Hoamoal di pesisir selatan Seram bagian Barat dan situs Kerajaan Gorom, di bagian timur Pulau Seram. Dari lokus-lokus penelitian yang spesifik kemudian dibuat generalisasi untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana gerak niaga dan Islamisasi di seluruh wilayah Maluku pada umumnya.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Intensitas Perdagangan dalam Periode Islam di Maluku**

Bicara tentang perdagangan hubungannya dengan agenda Islamisasi, tahapan atau fase-fase yang penting adalah melihat apakah fase-fase perkembangan dan peningkatan perdagangan juga berhubungan dengan tahap-tahap Islamisasi. Di wilayah Maluku, tampaknya kajian ini membawa kepada interpretasi umum bahwa, perdagangan semakin meningkat, ketika Islam sudah melembaga menjadi agama kerajaan, karena banyak kasus memperlihatkan bahwa penguasa Islam, juga bertindak atau berperan sebagai agen-agen perdagangan.

Soal fase penerimaan Islam di Maluku, tradisi tutur pada masyarakat negeri Kaitetu, salah satu negeri wilayah pemerintahan Kerajaan Hitu, mengurai tentang fase pertama kedatangan syiar Islam sejak abad 8, yakni adanya informasi tutur yang menyebut, datangnya tokoh yang dikenal dengan 'Tuni Ulama' sebagai awal kehadiran Islam di Jazirah Hitu, tepatnya di Bukit Wawane, yang sudah dihuni masyarakat tradisional Kaitetu. Fase kedua, adanya kontak perdagangan antara Timur Tengah dengan masyarakat Maluku, yang memperkenalkan Islam melalui satu lembaga di Tanah Hitu yakni Upu Hata, yang kemudian pada periode 1400, ketika Putra Jailolo bernama

Jamilu datang, sebutan Upu Hata, lebih dikenal dengan Empat Perdana. Pada masa ini, Perdana Jamilu juga mengembangkan ajaran Islam di Wawane. Fase ketiga, adalah fase pematapan ketika masyarakat yang mayoritas memeluk Islam, berkehendak mendirikan Kerajaan Islam (Tim Penelitian, 2012). Apakah fase ini berlaku bagi wilayah lainnya, tampaknya perkembangan Islam di Hitu, hampir serupa dengan di wilayah Maluku Utara. Marasabessy (2001), mengemukakan bahwa Islam masuk ke Maluku Utara melalui berbagai tahap, yaitu:

- a. Periode Awal, periode ini dimulai pada abad ke-7 Masehi yaitu masa perdagangan orang-orang Arab untuk membeli rempah-rempah.
- b. Periode pertengahan, periode ini dimulai pada abad ke-11 yang ditandai dengan munculnya nama-nama Arab, yang diduga keras karena pengaruh ajaran Islam, seperti Sultan Mansyur Malamo (1257-1277) yang nama aslinya adalah Cico Bunga yang menjadi Raja Ternate.
- c. Periode penerimaan Islam oleh kesultanan, periode ini ditandai dengan diterimanya Islam oleh pihak Kerajaan yang sekaligus berganti nama menjadi kesultanan. Periode ini dimulai pada tahun 1495, dimana Sultan Zainal Abidin (Sultan ke-19) memperdalam ilmu agama ke tanah Jawa (Marasabessy, 2001: 73-74).

Fase-fase perdagangan merupakan satu cara untuk melihat perubahan sosial masyarakat. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan periode tertentu dalam bidang sosial dan politik, karena faktor tersebut saling terkait. Dalam konteks arkeologi, jika merujuk teori Harkantingsih (1986) pertanggalan dan tipologi-stylistik, baik kuantitatif maupun kualitatif keramik, dapat digunakan sebagai pedoman untuk menjelaskan tahapan aktivitas masyarakat dalam suatu situs (Harkantingsih, 1986: 268). Dalam kajian perdagangan dan Islam, tampaknya intensitas perdagangan keramik berhubungan dengan tahap-tahap



**Foto 1.** Pelataran Rumah Raja Hitulama, yang pada masa lampau merupakan pusat dari Kerajaan Hitu. (Sumber: Tim Penelitian, 2012).

Islamisasi, mulai dari awal Islam diterima masyarakat hingga terbentuknya lembaga kerajaan atau kesultanan.

Di Wilayah Maluku, sebagai contoh kehadiran Islam di Hitu dari segi periodisasi bisa diperkirakan kehadirannya sejak awal Islam mulai menyentuh Maluku. Secara umum di wilayah Maluku, sejarah mencatat bahwa Islam berkaitan erat dengan agenda syiar Islam yang di Maluku berkembang pada akhir 14 Masehi. Di wilayah Kerajaan Hitu, periode Empat Perdana pada pertengahan abad 15, bisa menjadi acuan. Dalam konteks relasi perdagangan, temuan data arkeologi keramik, yang tertua kemungkinan dapat diidentifikasi ditemukan di wilayah Amahitu, dengan dominasi keramik berbahan *stoneware* yang merupakan periode keramik yang lebih tua (abad 15-16) dibanding keramik porselin (abad 17-19). Dukungan data keramik dapat diajukan adalah laporan Latinis (1999) yang menemukan keramik di wilayah perkampungan di Hitulama yakni di daerah Tomu berupa keramik dari kronologi abad ke-13-15, berupa keramik Cina, Thailand, dan Vietnam. Keramik tampaknya dapat menunjukkan periode kehadiran Islam. Hal ini karena kehadiran Islam berhubungan dengan proses pedagang, termasuk perdagangan keramik yang dibawa para pedagang Cina.

Pembawa Islam yakni Empat Perdana, diketahui datang dari wilayah Totohatu dari Seram, Perdana Mulai dari Jawa (Tuban),

Perdana Jamilu dari Jailolo, dan Pati Tuban dari Gorom. Meski demikian pada zaman Empat Perdana, hubungan dengan pihak luar sudah intensif. Sementara itu, periode munculnya lembaga Raja Hitu di abad ke-16 M, Islam juga tampaknya semakin intensif, dimana pada abad itu, ketika Raja Mateuna (Raja Kelima) dan Raja Hunilamu (Raja Hitu Keenam) yang memerintah pada pertengahan abad 17 dan Kerajaan Hitu sudah di pesisir, hubungan perdagangan dengan pihak luar semakin intensif. Hitu muncul sebagai bandar utama di Maluku Tengah sekitar awal abad ke-16 bersamaan dengan meluasnya penanaman cengkeh di wilayah itu terutama di perairan Hoamual di Seram Barat. Konfirmasi data arkeologi berupa keramik Dinasti Qing yang lebih dominan bisa menjadi pedoman untuk menarik kesimpulan bahwa perdagangan pada masa itu sangat berkembang (Tim Penelitian, 2012). Selain itu hubungan antara kekuasaan Islam dan perdagangan dapat digambarkan dari tradisi tutur masyarakat Hila, salah satu wilayah dari Kerajaan Hitu. Dalam tradisi tutur tersebut digambarkan, bahwa Hasan Sulaeman adalah raja sekaligus pedagang kaya dan juga imam pertama di Negeri Hila, salah satu wilayah pemerintahan Kerajaan Hitu. Dalam catatan Valentin, Hasan Sulaeman adalah seorang imam yang kaya raya dan baik hati (Dijk, 2009: 51).

Gambaran ini tampaknya memperkuat penjelasan yang menyebutkan bahwa pada Abad 16-19 syahbandar dan para bangsawan/penguasa berperan penting dalam perdagangan, terutama distribusi barang dari pesisir ke pedalaman, contoh di Gresik, Banten, Ternate, Tidore, dan Aceh (Nayati, 2005). Di wilayah Maluku, periode tersebut merupakan periode perluasan perdagangan dan usaha penguasaan sumberdaya alam, sekaligus penyebaran Islam ke wilayah-wilayah lainnya dari pusat kekuasaan Islam yang sudah terbentuk semakin intensif. Ternate dan Tidore di Maluku Utara, tampil sebagai dua kesultanan Islam yang



**Foto 2.** Masjid Kuno Hasan Suleman, di desa Hila, salah satu dari wilayah kekuasaan Kerajaan Hitu. (Sumber: Tim Penelitian, 2012).

paling bersaing. Kedua kerajaan ini memiliki pandangan politik ekspansionis yang pada dasarnya didorong oleh keinginan menguasai ekonomi/perdagangan. Ekspansi Ternate ke barat Maluku, sedangkan Tidore ke timur sampai menguasai Kepulauan Raja Ampat, kemudian Papua Daratan dan menjadikan daerah-daerah tersebut sebagai vasalnya (Amal, 2010: 11).

Meskipun demikian, banyak informasi menyebutkan dimana perluasan dagang diterapkan, disitu pula Islam ditancapkan. Ternate dan Tidore bersaing memperoleh legitimasi politik sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam, sehingga masing-masing kerajaan tersebut bersaing untuk memperluas kekuasaannya. Ternate berekspansi ke wilayah Seram Barat yakni jazirah Hoamoal, di situ terdapat Kerajaan Hoamoal dan ke wilayah Pulau Ambon. Sementara Tidore berkespansi ke wilayah pesisir utara Pulau Seram, Kepulauan Gorom dan Seram Laut di bagian timur Pulau Seram, bahkan mencapai Kepulauan Raja Empa, Irian. Peranan Ternate dan Tidore sebagai bandar jalur sutera dengan sendirinya terkait dengan ekspansi itu (Leirissa, 2001). Meskipun kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Maluku bagian selatan, budaya masyarakat dengan corak Islam cukup berkembang, namun perkembangannya menjadi daerah kesultanan seperti halnya di wilayah Maluku Utara tidak terwujud dan ketika pada masa hegemoni kolonial kerajaan-kerajaan ini mengalami

kemunduran dan kalah dalam peperangan dan politik (Putuhena, 2001: 58).

Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara peningkatan intensitas perdagangan dan munculnya atau mapannya kelembagaan Islam dalam hal ini lembaga kerajaan atau kesultanan Islam. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, tahap Islamisasi mulai Islam diperkenalkan, kemudian Islam dikonversi masyarakat penerima atau penduduk lokal, hingga Islam diterima sebagai agama kerajaan. Tahapan-tahapan Islamisasi itu berkorelasi dengan fase-fase perdagangan, mengingat bahwa Islam diantaranya diperkenalkan oleh para pedagang yang sekaligus penyebar Islam, sehingga masa-masa selanjutnya tradisi perdagangan terus berlanjut dan berkembang disamping gerak Islamisasi juga terus berjalan.

### **3. Jaringan Perniagaan dan Islamisasi di Kepulauan Maluku**

Hasil penelitian arkeologi memberi gambaran bahwa jaringan perdagangan baik internasional maupun nasional telah terbentuk sejak awal masehi. Data arkeologi berupa keramik dapat membantu untuk mengetahui jaringan perdagangan yang terjadi pada masa itu, karena melalui keramik, dapat diketahui pergerakan barang dari tempat asal hingga ke tempat tujuannya di wilayah-wilayah Nusantara. Persebaran keramik membuktikan secara jelas, *networking* yang terjadi pada masa lampau antarwilayah di dalam negeri, bahkan hubungan jarak jauh antar negara dan benua (Harkantiningih, 2006: 17-23).

Di wilayah selatan Kepulauan Maluku atau yang saat ini sebagai wilayah Provinsi Maluku, soal jaringan perdagangan Islam, setidaknya juga telah dikuasai dengan muncul dan berdirinya Kerajaan Islam Hitu. Pada abad ke-15, Kerajaan Hitu menjadi pusat penyebaran Islam di Ambon. Pengaruh Islam di tanah Hitu menyebar hingga ke Saparua tepatnya Kerajaan Iha (Syaranamual dan Pattikayhatu, 1997: 30),



**Foto 3.** Pelabuhan Husekaa Kerajaan Hitu, yang dianggap sebagai pintu masuk perdagangan di wilayah Maluku Tengah pada masa berkembangnya pemerintah Islam Kerajaan Hitu (*Sumber: Tim Penelitian, 2012*).

tidak hanya sebagai pusat penyebaran Islam, Kerajaan Hitu, bahkan juga menjadi pelabuhan niaga yang penting pada masa itu. Para pelaut dan pedagang dari seluruh Kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara berdatangan dan menyinggahi Kerajaan Hitu. Selain itu, Hitu tercatat sebagai pusat niaga di wilayah Kepulauan Maluku, meskipun gerak perdagangan di mulai dari Ternate. Gerak niaga dimulai di Ternate dan berpusat di Hitu (Ambon), setelah melalui Bandar Gresik, Tuban, Jepara, Demak dan kembali lagi lagi di Malaka dan bertemu dengan niaga internasional. Hitu dapat memusatkan seluruh niaga Maluku dalam produk rempah-rempah, tekstil, beras, perhiasan, dan senjata. Serentak dengan gerak itu agama Islam meluas di Maluku melalui saluran perdagangan. (R. Moh Ali, 1963: 106-107 dalam Syaranamual dan Pattikayhatu, 1997: 31). Keterangan tersebut sangat jelas memaparkan, puncak berkembangnya Islam, seiring itu pula perdagangan juga semakin berkembang di Kerajaan Hitu dan Ternate sebagai pintu masuk perniagaan. Hitu, adalah wilayah yang memiliki potensi komoditi yang menjadi modal utama untuk melangsungkan kegiatan niaga dan meningkatkan ekonomi. Temuan gerabah dan terutama keramik adalah bukti nyata adanya pertukaran komoditi. Bahkan jika merujuk pada hasil temuan keramik, tampak bahwa sejak abad ke-14-16 M,

17-19 M, pertukaran produk lokal dengan keramik sudah sangat massif. Hasil penelitian Latinis (1999) bahkan telah mengidentifikasi adanya keramik Thailand, Vietnam dan Cina pada periode abad ke-13-15 M.

Melalui jalan dagang, daerah Maluku Tengah mendapat pengaruh kebudayaan dari pusat-pusat agama Islam di Pulau Jawa (Gresik, Demak, dll). Panembahan Giri yang oleh VOC dinamakan Raja Bukit, adalah pusat yang penting sebelum kedatangan orang-orang Portugis di abad ke-16. Istilah-istilah geografis yang mengarah pada pengaruh Jawa terdapat di beberapa pulau di Maluku Tengah seperti *Tuban, Masapait dan lain-lain*. Bahkan dalam Hikayat Tanah Hitu, terdapat satu perkampungan berasal dari Jawa (Leirissa, 1973: 4). Perkampungan yang dimaksud Leirissa, kemungkinan adalah toponim di negeri Hitu yang disebut dengan Amatupan sekarang kira-kira lima ratus meter di belakang Hitu.

Pada masa Empat Perdana Hitu, kegiatan kontak dengan pihak luar sudah sangat intensif, Pati Tuban misalnya pernah belajar Islam di Gresik bersama Sultan Abidin dari Ternate, yang keduanya kemudian mengikat perjanjian dalam soal penyiaran Islam di wilayah masing-masing. Kontak Hitu dengan Gresik, yang pada masa itu adalah era kejayaan Gresik sebagai sebuah kerajaan Islam terkemuka sekaligus pelabuhan penting dalam jaringan perdagangan internasional (Burhanuddin, 2012: 20), mungkin pula telah membukakan jalan bagi Hitu untuk berinteraksi dengan wilayah-wilayah lain dalam jaringan perdagangan.

Di wilayah Maluku, proses kedatangan pedagang muslim Arab, Persia, Cina, Jawa, Sumateramendorongterbangunnya pemukiman baru didaerah pesisir. Hal ini kemungkinan yang mendorong pindahnya beberapa wilayah kerajaan yang awalnya di daerah perbukitan kemudian ke pesisir. Wilayah-wilayah kekuasaan Islam di Kepulauan Maluku, Ternate awalnya di Foramadiah kemudian ke

wilayah Soa Sio sekarang dan Hitu awalnya di Bukit Amahitu, pindah ke Hitu pesisir sampai sekarang. Tentu saja, dengan terbentuknya pemukiman baru pada daerah-daerah pesisir turut mendukung penyebaran dan pengaruh Islam di Maluku. Persentuhan antara budaya asli dan budaya luar (Islam) mulai dirasakan sangat kuat ketika terjadinya perkawinan antara pedagang-pedagang Islam dengan penduduk pribumi. Perdagangan dan Islamisasi merupakan dua hal yang tak terpisahkan yang telah menciptakan tatanan sosial budaya yang baru di tanah rempah ini.

Diketahui bahwa mencari keuntungan ekonomi merupakan alasan utama bagi orang-orang Arab, khususnya komunitas Hadramaut bermigrasi ke Nusantara. Dari sensus 1885, jumlah imigran Arab di Nusantara mencapai 20.501; 10.888 bermukim di Jawa dan Madura, sementara sisanya, 9.613 tinggal di pulau-pulau di luar Jawa (Burhanudin, 2012: 101-102). Di Maluku, kehadiran pedagang muslim dibuktikan adanya makam-makam kuno Islam. Hasil penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, di Wilayah Kepulauan Banda, terutama di Banda Neira dan Banda Besar, ditemukan sejumlah makam-makam kuno Islam (Tim Penelitian, 2010, 2011). Hal ini membuktikan bahwa Banda Neira merupakan wilayah yang cukup intensif didatangi oleh para pedagang Muslim, baik pedagang muslim Nusantara maupun dari Arab. Di wilayah lainnya, misalnya temuan makam-makam kuno di Jazirah Hitu, di Pulau Saparua, tepatnya di wilayah Kerajaan Siri Sori Islam dan di Pulau Buano yang merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Hoamoal dan wilayah pulau lainnya, meskipun tidak ada inskripsi yang menyebutkan nama dan pertanggalannya, besar kemungkinan adalah makam-makam kuno dari pedagang muslim yang sekaligus peniar Islam.

Di bagian Timur Jawa, Giri-Gresik muncul sebagai pelabuhan penting yang mencapai kemajuannya pada masa



Foto 4. Pecahan berbagai jenis keramik Asing yang ditemukan di lokasi pelabuhan kuno di Pulau Gorom. (Sumber: Dok. Balar Ambon, 2007).

pemerintahan Sunan Prapen ( $\pm$  1548 – 1605) dan menjadi pusat Islamisasi di wilayah Timur Nusantara. Giri-Gresik memberi pengaruh kuat ke wilayah Lombok di Nusa Tenggara, Makassar di Sulawesi Selatan, dan Hitu di Maluku (Burhanudin, 2012: 20). Dengan demikian, tampak pada masa ini terbentuk jaringan perdagangan sekaligus islamisasi yang menghubungkan wilayah Maluku melalui Hitu dengan wilayah Jawa Timur yakni Gresik. Selain itu, data yang menyebutkan bahwa salah satu Empat Perdana Hitu, berasal dari Tuban, memperkuat penjelasan bahwa hubungan dagang dan Islamisasi antara wilayah Maluku dan Jawa sudah terbentuk di periode ini. Pusat perdagangan semakin meningkatkan persaingan aktivitas dagang mengingat beragamnya produk perdagangan di wilayah kepulauan Indonesia, termasuk Maluku. Pusat-pusat niaga di Maluku merupakan salah satu jaringan perdagangan interregional yang menghubungkan dengan wilayah pelabuhan lainnya di wilayah Pulau Jawa, Sulawesi, hingga Sumatra, Kalimantan dan Papua bahkan ke bagian Tenggara Asia (Schrieke, 1955; van Leur, 1955; Swalding, 1996; Leirissa, 2000 dalam Nayati, 2005).

Di wilayah Maluku, hal ini dapat menegaskan adanya kontak perdagangan lokal yang telah diperluas ketika muncul, tumbuh, serta berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam.



Islam, telah menjadi media perluasan agenda perdagangan. Model perdagangan masa Islam, dapat dijejaki melalui berbagai hasil penelitian arkeologi yang menemukan berbagai data arkeologi masa islam baik di pesisir maupun di pedalaman. Hadirnya kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Pulau Seram, Saparua, Haruku, telah membantu dalam perluasan jaringan perdagangan antara pusat kerajaan dengan wilayah penyebaran kekuasaan Islam, misalnya, persentuhan wilayah Gorom dengan budaya Islam, dapat diperkirakan berasal dari beberapa sumber, yakni sumber dari pedagang Persia dan Arab, juga pengaruh Islam baik dari Jawa, maupun Kerajaan Tidore. Sementara persentuhan dengan para pedagang Cina dan Bugis Makassar, pada abad ke-17 M, menunjukkan pada abad itu aktivitas perdagangan di wilayah Gorom sangat pesat. Dari hasil temuan keramik di Pulau Gorom, dapat disimpulkan, bahwa wilayah Gorom telah membangun kontak perdagangan secara intensif dengan daerah luar. Temuan keramik di Gorom dapat diidentifikasi berasal dari Cina dari Dinasti Ming (16-17 M), Qing (17-19 M).

Sejak abad itu, pelabuhan tua Gorom sangat ramai disinggahi kapal-kapal dagang berbagai bangsa, antara lain Cina, Arab, Eropa, yakni Portugis dan Belanda. Temuan keramik Cina, mengindikasikan adanya perdagangan instensif Bangsa Cina ke wilayah Pulau Gorom. Temuan keramik di Gorom dapat diidentifikasi berasal dari Cina yang umumnya



**Foto 5.** Pintu gerbang sisa-sisa istana Kerajaan Amarsekaru di Pulau Gorom. (Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon Tahun 2007).

dari Dinasti Ming (16-17 M) dan Qing (17-19 M) (Handoko, 2007).

Penjelasan lain misalnya diperoleh di wilayah Situs Hoamoal, salah satu kerajaan Islam di wilayah Pulau Seram, yang dianggap sebagai wilayah dari Kesultanan Ternate. Berdasarkan tradisi tutur ataupun pengakuan masyarakat komunitas muslim yang bermukim di wilayah kekuasaan Hoamoal, tepatnya di Situs Wayputih, sebagian besar merupakan keturunan dari leluhur mereka yang berasal dari Maluku Utara. Dalam sejarah telah dijelaskan, bahwa Ternate, merupakan pusat kekuasaan Islam di Maluku Utara yang melakukan ekspansi dan menyebarkan Islam di wilayah Kerajaan Hoamoal. Dalam beberapa sumber wilayah itu merupakan wilayah konfederasi dari Ternate. Temuan gerabah yang memiliki ciri pembuatan gerabah di Maluku Utara (Pulau Mare), bisa mempertegas hubungan tersebut. Sementara ciri gerabah dari wilayah atau pulau lain, seperti Banda dan Saparua, menunjukkan bahwa gerabah merupakan komoditi perdagangan regional, yang menghubungkan pulau-pulau di kawasan Kepulauan Maluku. Selain itu, diduga masyarakat di Jazirah Hoamoal, sejak dulu telah mengenal perdagangan dengan pihak asing. Ditemukannya keramik diduga merupakan hasil *barter* antara komoditi produk lokal dengan produk luar Nusantara antara lain keramik dan mata uang sebagai alat tukarnya, oleh pedagang lokal dan asing yang mendistribusikan barang komoditi dari pesisir ke pedalaman ataupun sebaliknya. Tradisi perdagangan antarpulau dengan kapal tradisional untuk masyarakat Wayputih hingga sekarang masih berlangsung (Handoko, 2010).

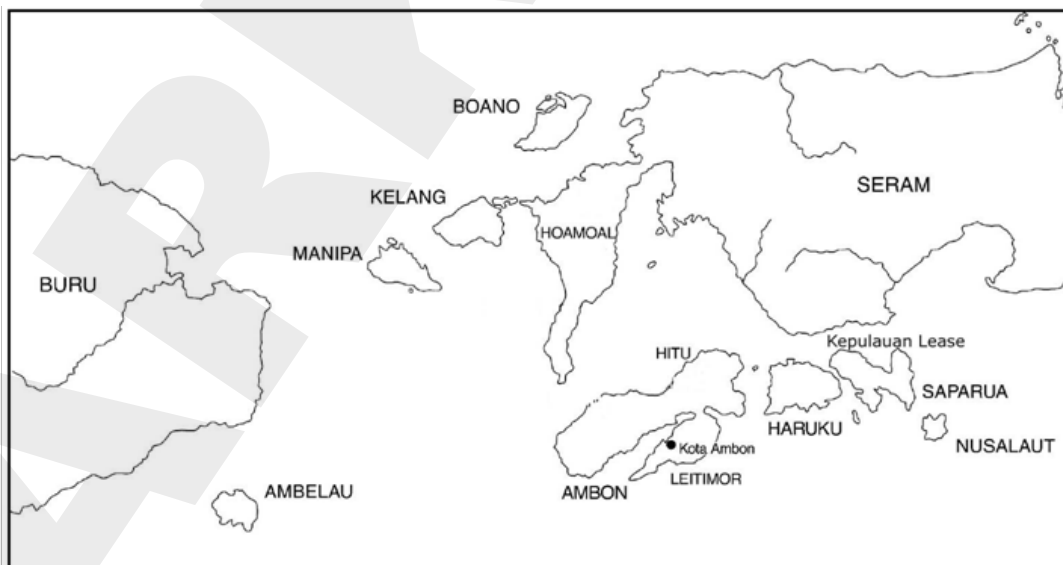
Kepulauan Maluku sebagai pusat produksi rempah-rempah terutama cengkeh dan pala pada masanya menjadi tujuan utama pedagang-pedagang Arab dan Cina. Sejak berabad-abad yang lalu daerah ini telah terkenal sebagai penghasil rempah-rempah. Akibatnya hampir seluruh negara dari berbagai belahan dunia berlomba menduduki Kepulauan Maluku.

Kondisi ini semakin ramai, ketika pedagang Eropa seperti Portugis, Belanda, Spanyol turut meramaikan perdagangan di Maluku. Intensitas hubungan antara Nusantara dengan Cina dan bangsa-bangsa lain di Asia juga meningkat, hal ini dapat ditelusuri berdasarkan intensitas temuan keramik yang didominasi berasal dari Cina, juga tercatat mengenai orang-orang Cina yang telah menetap di pesisir Pantai Seram dengan tujuan berdagang barang-barang yang berasal dari Eropa, India, Cina, dan Jepang, meskipun rata-rata kualitasnya rendah (Taurn, 1918: 61).

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam sebagai pusat perdagangan menjadi bukti bahwa Islam diterima dengan baik. Selain Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan di Maluku Utara yang kemudian dikenal dengan sebutan Molukie Kie Raha, selatan kepulauan ini. Hitu merupakan salah satu kerajaan Islam yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan yang sangat terkenal di Maluku. Selain itu, juga terdapat kerajaan-kerajaan Islam yang lain di Maluku Tengah, misalnya (Kerajaan Iha) di Pulau Saparua; sehingga dalam sejarah Indonesia dan sejarah Maluku secara khusus pengaruh penyebaran ajaran Islam turut memegang peranan penting. Melalui pedagang Islam, maka terbentuk pola-pola pemukiman

baru dan pusat-pusat perdagangan di Nusantara, selain itu pengaruh Islam juga merubah kultur masyarakat setempat. Pengaruh Islam dalam babakan sejarah Indonesia memberikan perubahan yang sangat besar dimana melalui interaksi perdagangan dan ajaran Islam. Pusat-pusat perdagangan yang muncul di Maluku menjadi kuat, ketika raja-raja di daerah memeluk agama Islam, sehingga mendorong interaksi dengan daerah-daerah diluar Maluku. Pengaruh perdagangan oleh pedagang muslim tidak hanya dirasakan pada satu daerah di Maluku, tetapi pengaruh ini sampai diseluruh Maluku khususnya daerah-daerah pesisir.

Munculnya koloni asing yang ditandai dengan lahirnya kampung-kampung komunitas pedagang asing terutama koloni Arab di Maluku, mempertegas jaringan perdagangan Maluku dan Arab yang lebih intensif. Pada periode selanjutnya persaingan perdagangan semakin kuat bersamaan dengan episode hadirnya pedagang Eropa. Di Ternate misalnya, muncul kampung-kampung pedagang seperti Arab, Cina, Jawa, Sumatra (Melayu), memperlihatkan betapa aktivitas perdagangan, telah melahirkan kemajemukan penduduk Kota Ternate pada masa pemerintahan Islam yang terus berlanjut hingga periode hegemoni kolonial. Ini juga memperlihatkan adanya



**Peta 1.** Sumber Peta : Knaap, G. 2004. *Kruidnagelen en Christenen de VOC en de bevolking van Ambon 1656-1696*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV).



Foto 6. Berbagai jenis keramik Cina dan Jepang yang terdapat di negeri Luhu, yang pada masa lampau merupakan pusat kerajaan Hoamoal. (Sumber: Dok. Balar Ambon 2012).

jaringan perdagangan Maluku, tidak saja dengan para pedagang Islam Arab, tetapi juga dengan pedagang lokal, baik Jawa, Melayu, maupun Makassar. Toponim kuno, sebagai kluster pemukiman pedagang yang terletak di bagian selatan kluster pusat Ternate, adalah bentuk perkembangan kota pada masa periode pemerintahan sultan, di mana ketika kedudukan pusat kota berpindah di wilayah Soa Siu, pada periode abad ke-17 M. Selain itu data memperlihatkan bagaimana koloni-koloni Arab meningkat baik di wilayah Ternate, Bacan, Ambon, Saparua maupun Banda pada akhir abad ke-17 M (Berg, 2010: 98). Data ini memperlihatkan adanya perkembangan intensitas aktivitas niaga di wilayah-wilayah tersebut.

#### 4. Penutup

Munculnya pusat-pusat penyebaran Islam di wilayah Maluku, tak dapat dipungkiri merupakan dampak yang dihasilkan dari fase perkembangan dari adanya aktivitas perdagangan. Meskipun ada pendapat bahwa Islamisasi tidak berhubungan langsung

dengan agenda perdagangan, namun faktanya perdagangan adalah sebuah proses yang membantu semakin cepatnya perluasan agenda Islamisasi (Ricklefs, 2008). Tumbuhnya komunitas Islam di berbagai wilayah di Maluku, juga merupakan indikasi yang paling nyata dari kegiatan perdagangan rempah-rempah (*emporium*) kemudian berlanjut dengan meluasnya imperium, pusat-pusat kekuasaan Islam. Dengan demikian di Wilayah Maluku, proses dan aktivitas serta meluas dan berkembangnya aktivitas perdagangan telah menciptakan wilayah Kepulauan Maluku sebagai pusat peradaban Islam, semua karena kekayaan rempah-rempahnya. Perluasan Islam dan jaringan niaga tidak berhenti di wilayah pusat peradaban Islam, namun terus berkembang dan meluas ke daerah-daerah lainnya, sekaligus menjadi daerah perluasan niaga, sekaligus ekspansi kekuasaan dan kultural Islam.

Tampaknya perkembangan niaga juga memperlihatkan fase-fase Islamisasi dari sejak awal hingga terbentuknya lembaga Islam yakni kerajaan ataupun kesultanan. Intensitas temuan keramik menunjukkan hal tersebut. Di beberapa situs arkeologi Islam, dukungan data keramik menunjukkan fase-fase perkembangan niaga yang berhubungan dengan tahapan Islamisasi sejak awal hingga terbentuknya lembaga kerajaan Islam. Temuan keramik asing pada periode abad ke-13-15 mewakili periode perdagangan pada awal Islamisasi, sedangkan dominasi keramik asing Ming abad ke-16-17 dan Qing abad ke-18-19, adalah periode perkembangan niaga yang semakin pesat pada era berkembangnya lembaga kerajaan Islam serta munculnya persaingan di era kolonialisasi. Selanjutnya munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Hitu, Iha, Hoamoal, Gorom dan kerajaan Islam lainnya merupakan bukti adanya jaringan perniagaan serta meluasnya pengaruh Islam.

Dalam konteks tersebut, maka dapat disimpulkan dua hal penting menyangkut perdagangan dan Islamisasi di Maluku, yakni:

pertama, perdagangan semakin berkembang ketika terbentuk lembaga pemerintahan Islam, yakni kerajaan atau kesultanan. Kedua dengan munculnya kerajaan atau kesultanan Islam, jaringan perdagangan terbangun dan Islamisasi semakin berkembang. Demikian, dapat ditegaskan, khususnya di Maluku, antara kekuasaan Islam dan perluasan jaringan niaga merupakan dua hal yang tak terpisahkan, bahkan jalin menjalin menjadi satu kekuatan yang saling mengisi. Aktivitas perluasan jaringan perdagangan dan ekonomi diikuti pula dengan berlangsungnya agenda Islamisasi.

\*\*\*\*

#### Daftar Pustaka

- Amal, Adnan M. 2010. *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Belwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berg, L.W.C van den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Cet. 1. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Burhanuddin, Jajat. 2012. Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elit Muslim dalam *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Dijk, Van Kees, 2009. "Perubahan Kontur Masjid", dalam Peter J.M Nas dan Martien de Vletter (editor) *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djafaar, Irza Arnyta. 2006. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hadimulyono. 1980. "Beberapa catatan Tentang Perdagangan Keramik Asing Cina Pada Abad XVI dan XVII di Indonesia", *Laporan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Sulawesi Selatan*. Depdikbud.
- Handoko, Wuri. 2007. Survei Arkeologi Islam di Wilayah Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur, *Laporan Penelitian*. Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).
- 2010 Penelitian Arkeologi Permukiman dan Aktivitas Masyarakat Di Kawasan Wayputih, Tanjung Hoamoal, Seram Bagian Barat. *Laporan Penelitian*. Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).
- Harkantingsih, Naniek. 1986. "Pemekaran Kota Banten Lama ditinjau dari Data Arkeologi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- 2006. "Aspek Arkeologi dalam Penelitian Keramik". *Orasi Ilmiah dalam Pengukuhan Profesor Riset Bidang Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Lapian, Andrian B, 2001. "Ternate Sekitar Pertengahan Abad ke-16", dalam M.J. Abdulrahman, *et al.*, *Ternate: Bandar Jalur Sutera*. Ternate: LInTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Latinis, Kyle. 1999. *Subsistence System diversification in Southeast Asia and The Pacific: Where Does Maluku Fit? A Dissertation Submitted To The Graduate Division of The of The University of Hawai'i in partial Fulsillment of The Requirement for The Degree of Doctor of Philosophy in Anthropology*.
- Leirissa R.Z. 1973. "Kebijaksanaan VOC untuk mendapatkan Monopoli Perdagangan Cengkeh di Maluku Tengah antara TahunTahun 1615 dan 1652", dalam *Bunga Rampai Sejarah Maluku (1)*, Lembaga Penelitian Daerah Maluku, Jakarta.
- 2001. "Jalur Sutera: Integrasi Laut-Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutera", dalam M.J. Abdulrahman, *et al.*, *Ternate: Bandar Jalur Sutera*. Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Knaap, G. 2004. *Kruidnagelen en Christenen de VOC en de bevolking van Ambon 1656-1696*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV).

- Marasabessy, I Rahman Abd. Drs. M.Ag. 2001. "Masuknya Islam di Ternate Telaah Atas Pemurnian Sejarah Islam di Ternate", dalam M.J. Abdulrahman, *et al.*, *Ternate: Bandar Jalur Sutera*. LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Nayati, Widya. 2005. *Social Dynamics and Local Trading Pattern in the Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) circa 17th century*. A Thesis Ph.D. The Southeast Asian Studies Programme. National University of Singapore.
- Putuhena, Shaleh. 2001. "Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara", dalam M. J. Abdulrahman, *et. al.*, *Ternate: Bandar Jalur Sutera*. Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Syaranamual, Pattikayhatu, J.A. 1997. *Sejarah Kerajaan Iha. Laporan Penelitian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (tidak terbit).
- Taurn, Odo Deodatus. 1918. *Patalima und Patalima vom Moluluken eiland Seran und Seinen Beoners*. Leipzig, diterjemahkan oleh Ny. Hermelin T tahun 2001. Maluku dan Maluku Utara: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Maluku dan Maluku Utara.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penelitian. 2010. *Kepulauan Banda, Pusat Perdagangan Pala Abad ke 16-19. Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Tim Penelitian. 2011. *Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad 16-19. Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Tim Penelitian. 2012. *Menelusuri Jejak Peradaban Islam Kerajaan Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Laporan Penelitian*. Pusat Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Tim Penelitian. 2012. *Penelitian Arkeologi Islamisasi dan Jaringan Niaga di Wilayah Kerajaan Hoamoal, Seram Bagian Barat. Laporan Penelitian*. Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).

**ARKENAS**